

Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan dan Faktor-faktor yang Memengaruhi: Pengujian Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

Ni Luh Putri Setyastrini¹

Magister Sains Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang
putrisetyastrini@gmail.com

David Kaluge²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang

Abstract

This research aimed to analyze the influence of corporate governance (public ownership and proportion of independent commissaries), firm size, audit firm reputation and financial distress on the delay of annual financial statement publication. This research conducted on manufacture industry listed in Indonesian Stock Exchange for 2016-2018. This research used Logistic Regression Analysis. The results showed that public ownership and firm size have negative significant impact but financial distress has positive significant impact on publication delay. However, proportion of independent commissaries and audit firm reputation do not have any impact on the delay of annual financial statement publication.

Keywords: *Delay of Annual Financial Statement Publication, Good Corporate Governance, Firm Size, Audit Firm Reputation, Financial Distress.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan (kepemilikan publik dan proporsi dewan komisaris independen), ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik dan financial distress pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Data penelitian diuji dengan menggunakan Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan publik dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan tetapi financial distress memiliki pengaruh positif signifikan pada keterlambatan publikasi. Namun, proporsi dewan komisaris independen serta reputasi kantor akuntan publik tidak memiliki pengaruh pada keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Kata Kunci: *Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan, Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Financial Distress.*

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bulan November 2018 mencatat lonjakan peningkatan investor baru sebanyak 200.935 *single investor identification* (SID) sepanjang tahun 2018 (Rochmi, 2018). Peningkatan tersebut tidak hanya tersebar di Pulau Jawa, namun telah meluas hingga Indonesia bagian Timur. Direktur Utama BEI Inarno Djajadi menyatakan bahwa peningkatan jumlah investor tahun 2018 ini merupakan pertumbuhan tertinggi sejak 41 tahun diresmikannya kembali Pasar Modal Indonesia³.

Peningkatan investor selain berdampak positif terhadap meningkatnya pendanaan bagi perusahaan juga akan menjadi tuntutan yang lebih kuat bagi perusahaan untuk menyajikan informasi khususnya laporan keuangan guna memenuhi ekspektasi investor. Informasi yang disajikan oleh perusahaan harus memenuhi karakteristik kualitatif informasi yaitu dapat dipahami, relevan serta andal (Martani, dkk., 2016). Karakteristik kualitatif tersebut akan tepat guna apabila perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu

¹ Magister Sains Akuntansi Universitas Brawijaya.

² Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

³ Rochmi (2018)

atau dengan kata lain perusahaan tidak terlambat dalam menyajikan ataupun mempublikasikan laporan keuangan (Soltani, 2002).

Pada praktiknya, cukup banyak perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan. Berdasarkan lansiran dari www.liputan6.com pada Oktober 2018, terdapat fluktuasi jumlah perusahaan yang terlambat melakukan publikasi laporan keuangan. Pada tahun 2010 tercatat 40 perusahaan yang terlambat, kemudian 54 perusahaan di tahun 2011, 52 perusahaan di tahun 2012 dan menurun menjadi 49 perusahaan di tahun 2013. Tahun 2014 terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang tidak tepat waktu mempublikasikan laporan keuangan yakni 52 perusahaan dan di tahun 2015 sebanyak 63 perusahaan. Prestasi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan terjadi pada tahun 2016 dimana hanya 23 perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan. Namun sangat disayangkan pada 2017, angka keterlambatan publikasi laporan keuangan melonjak tajam menjadi 70 perusahaan dan merupakan jumlah keterlambatan paling tinggi sejak tahun 2010.

Jika perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu atau diistilahkan dengan keterlambatan publikasi laporan keuangan, maka hal tersebut akan memicu asimetri informasi serta meningkatkan ketidakpastian keputusan terkait investasi (Naimi *et al.*, 2010). Keterlambatan publikasi selain memicu asimetri informasi juga dapat memicu investor dengan sumber daya lebih untuk mendapatkan informasi lebih awal sehingga mampu menghasilkan keuntungan berlebih untuk dirinya (Afify, 2009). Keterlambatan publikasi laporan keuangan juga bisa menjadi sinyal "buruk" perusahaan (Dao & Pham 2014) sehingga investor umumnya akan lebih cenderung menyukai perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tepat waktu sebagai sinyal tidak adanya "kondisi buruk" dalam perusahaan (Habib & Bhuiyan, 2011).

Beberapa faktor diperkirakan dapat mempengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah tata kelola perusahaan. Emiten atau perusahaan publik yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik akan mampu menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu. Kepemilikan yang tinggi oleh publik serta semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen akan menjamin bahwa informasi keuangan yang disajikan relevan dan tepat waktu disajikan kepada investor. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Ezat & El-Masry (2008) serta Abdelsalem & El-Masry (2008). Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdelsalem & Street (2007) serta Suharli & Rachpriliani (2006) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat kepemilikan publik dan proporsi dewan komisaris independen terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Faktor berikutnya yang diteliti dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar yang memiliki sumber daya memadai serta pengawasan yang lebih efektif dianggap akan lebih mampu untuk meminimalisir keterlambatan publikasi laporan keuangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Das (2015) serta Ismail & Chandler (2004). Namun, hasil yang tidak konsisten ditunjukkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdelsalem & El-Masry (2008) serta Ika & Ghazali (2012).

Keterlambatan publikasi laporan keuangan juga dapat disebabkan oleh karena adanya keterlambatan hasil audit laporan keuangan perusahaan. Perusahaan harus berhati-hati dalam memilih kantor akuntan publik (KAP) yang ditugaskan untuk melaksanakan audit laporan keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan peran

auditor eksternal sangatlah penting untuk memastikan laporan audit dapat diselesaikan tepat waktu. Perusahaan perlu untuk mempertimbangkan kualitas auditor eksternal. Salah satu kualitas tersebut adalah terafiliasi dengan KAP *Big-4*. KAP terafiliasi *Big-4* akan mampu meminimalisir keterlambatan publikasi laporan keuangan karena operasional KAP didukung dengan sumber daya yang lebih memadai serta teknologi yang cepat dan efisien (Afify, 2009). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Das (2015) serta Toding & Wirakusuma (2013) namun bertentangan dengan penelitian Hashim *et al.* (2013).

Kondisi perusahaan juga tidak dapat dipungkiri akan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan. Ketika perusahaan sedang tidak dalam kondisi baik atau dikenal dengan istilah *financial distress*, maka akan ada kecenderungan perusahaan terlambat untuk mempublikasikan laporan keuangan. Hal demikian disebabkan karena *financial distress* dianggap sebagai *bad news* (Julien, 2013) sehingga perusahaan akan berusaha untuk menunda penyampaian *bad news* tersebut dengan cara menunda publikasi laporan keuangan (Saleh, 2004). Beberapa penelitian empiris telah menunjukkan bahwa *financial distress* akan memengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan seperti yang dilakukan oleh Saleh (2004), Julien (2013) serta Mardiyana (2014). Namun penelitian dari Budiasih & Saputri (2014), Krisnanda & Ratnadi (2017) serta Nopayanti & Arianto (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *financial distress* terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian yang telah disampaikan serta masih banyak ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh tata kelola perusahaan (proksi tingkat kepemilikan publik serta proporsi dewan komisaris independen), ukuran perusahaan reputasi KAP, dan *financial distress* terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis untuk menyajikan bukti empiris terkait teori yang digunakan serta berkontribusi secara praktis untuk membantu perusahaan dalam mempertimbangkan upaya meminimalisir keterlambatan publikasi laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan dalam perusahaan tercipta karena adanya pendelegasian tugas pengambilan keputusan terkait institusi atau lembaga dari pihak *principal* (pemilik) kepada *agent* (manajer). Hubungan keagenan umumnya akan menimbulkan konflik keagenan terkait asimetri informasi. *Agent* umumnya memiliki informasi lebih banyak daripada *principal* sehingga ada kemungkinan pemaksimalan utilitas oleh para *agent* (Scott, 2015). Untuk meminimalkan asimetri informasi antara *principal* dan *agent*, maka perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik serta memilih kantor akuntan publik yang bereputasi. Teori agensi pada penelitian ini dijadikan sebagai landasan untuk menurunkan beberapa variabel terkait yakni tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan serta reputasi kantor akuntan publik yang digunakan perusahaan.

Tata Kelola Perusahaan

Hubungan keagenan yang terjadi di antara *principal* dan *agent* dapat memicu praktik kecurangan dikarenakan adanya asimetri informasi. Tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG) hadir sebagai salah satu mekanisme untuk mencegah praktik kecurangan dan mendorong terciptanya efisiensi, transparansi serta konsistensi perusahaan untuk patuh pada peraturan perundang-undangan. Untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik, maka beberapa prinsip harus dipenuhi yakni transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan (KNKG, 2006).

Salah satu organ perusahaan untuk mendukung terciptanya tata kelola perusahaan yang baik adalah adanya dewan komisaris independen. Dewan komisaris memiliki tugas maupun tanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa tata kelola perusahaan telah dilaksanakan dengan baik (KNKG, 2006). Komposisi anggota dewan komisaris harus disesuaikan terkait efektivitas serta independensi pengambilan keputusan.

Penelitian ini selain menggunakan tata kelola perusahaan dengan proksi dewan komisaris independen juga menggunakan komposisi struktur kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik. Kepemilikan saham oleh publik merupakan kepemilikan oleh pihak eksternal khususnya masyarakat umum (Suharli & Rachpriliani, 2006). Semakin tinggi kepemilikan saham oleh publik menunjukkan semakin tinggi ketersebaran pemegang saham. Jika jumlah pemegang saham semakin tersebar, maka tidak ada pemegang saham mayoritas yang mampu mempengaruhi aktivitas ataupun pengambilan keputusan perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Perusahaan dengan ukuran yang besar akan cenderung mendapat pengawasan yang lebih ketat dari investor, regulator maupun publik (Owusu-Ansah, 2000). Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung mempunyai akses informasi yang lebih banyak, sumber daya manusia yang lebih mumpuni serta sistem informasi canggih. Beberapa kelebihan yang dimiliki oleh perusahaan besar akan mendorong perusahaan untuk menghindari keterlambatan publikasi laporan keuangan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan total asset dikarenakan lebih stabil dan representatif dibandingkan dengan kapitalisasi pasar maupun tingkat penjualan (Mareta, 2015).

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Konflik keagenan yang terjadi akibat dari pemisahan hubungan *principal* dan *agent* dapat memicu asimetri informasi dan praktik kecurangan. Konflik keagenan dapat diminimalisir dengan menggunakan jasa audit informasi keuangan perusahaan. UU No 5 Tahun 2011 mensyaratkan bahwa jasa audit maupun revidi atas informasi keuangan dapat dilakukan oleh seorang akuntan publik baik yang beroperasi atas nama pribadi maupun telah berbentuk Kantor Akuntan Publik (KAP). Reputasi KAP sangat dipertimbangkan oleh perusahaan yang ingin menggunakan jasa KAP. Reputasi KAP dipengaruhi dari segi kelayakan laporan keuangan serta hasil audit yang dihasilkan (Fahmi & Hadi, 2011). Mareta (2015) menyatakan bahwa reputasi KAP di Indonesia dinilai berdasarkan ukuran serta hubungan afiliasi dengan KAP *Big-4*.

Teori Sinyal

Teori sinyal menekankan bahwa informasi yang disajikan oleh perusahaan akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Setiap informasi yang disajikan oleh perusahaan dapat ditangkap sebagai sinyal baik atau sinyal buruk yang mampu mempengaruhi reaksi pasar modal (Jogiyanto, 2003). Beberapa sinyal yang mampu memberikan tanda kondisi perusahaan adalah adanya *financial distress* serta keterlambatan publikasi laporan keuangan. Jika perusahaan mengalami *financial distress*, maka para investor akan menangkap hal tersebut sebagai *bad news*. Sehingga, investor maupun calon investor akan memberikan reaksi terhadap sinyal kinerja tersebut dan akan memutuskan untuk mempercayai atau tidak mempercayai perusahaan (Certo, Daily & Dalton, 2001). Sinyal berikutnya yang mampu mempengaruhi investor adalah ketepatan waktu dalam publikasi laporan keuangan. Ketepatan waktu merupakan kriteria untuk menyajikan informasi akuntansi berkualitas baik (Martani, dkk., 2016), sehingga investor tentu saja mengharapkan informasi disajikan dengan kualitas baik sebagai dasar pengambilan keputusan.

Financial Distress

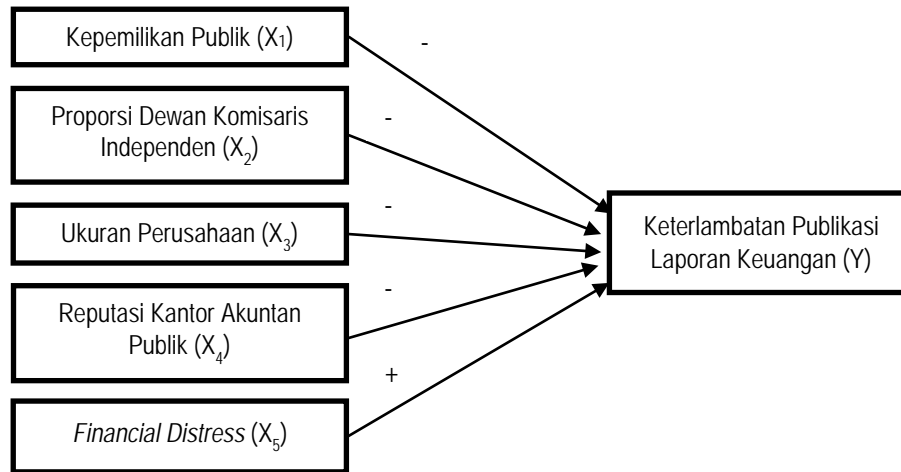
Financial distress didefinisikan sebagai suatu keadaan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan yang oleh Platt & Platt (2006) didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi finansial atau keuangan perusahaan dan terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* oleh Fachrudin (2008) dibagi atas beberapa tipe yakni: 1) *Economic failure* atau kegagalan ekonomi yakni kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi total biaya. 2) *Business failure* atau kegagalan bisnis yakni kondisi penghentian operasi perusahaan karena kerugian. 3) *Technical insolvency* yakni suatu kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. 5) *Insolvency in bankruptcy* yakni kondisi yang terjadi ketika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset perusahaan saat ini; dan 6) *Legal bankruptcy* yakni kondisi perusahaan mengajukan kebangkrutan secara resmi sesuai undang-undang yang berlaku.

Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan

Salah satu karakteristik kualitatif informasi akuntansi adalah informasi harus disajikan secara tepat waktu atau *timeliness* (Martani, dkk., 2016). Nurlis (2007) menyatakan bahwa informasi keuangan yang disajikan secara tepat waktu dapat mengurangi adanya kehilangan relevansi informasi sebagai dasar pengambilan keputusan investor. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 menyatakan bahwa perusahaan memiliki tenggat waktu atau batas akhir untuk menyampaikan laporan keuangan baik yang bersifat triwulanan maupun tahunan. Untuk laporan keuangan tahunan, perusahaan paling lambat menyampaikan atau mempublikasikan laporan keuangan pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah akhir tahun buku. Apabila perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melanggar ketentuan tersebut, maka OJK akan mengenakan sanksi berupa denda administratif hingga pencabutan ijin usaha.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini akan memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan berdasarkan faktor-faktor yang telah ditetapkan.



Sumber: Pemikiran Peneliti (2019)

Gambar 1 Kerangka Desain Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan Publik dan Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan

Sabrina (2010) menyatakan bahwa struktur kepemilikan modal pada perusahaan terkait dengan jenis institusi, perusahaan atau individu yang memegang saham terbesar dalam perusahaan. Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan bahwa untuk mengurangi konflik agensi antara *agent* dan *principal* maka struktur kepemilikan yang tersebar harus diterapkan dalam perusahaan. Perusahaan dengan tingkat ketersebaran kepemilikan saham tinggi cenderung tidak memiliki pemegang saham mayoritas yang mendominasi aktivitas maupun pengambilan keputusan oleh perusahaan. Segala tindakan maupun aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak luar perusahaan. Pengawasan yang tinggi dari pihak luar perusahaan akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi secara relevan dan tepat waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Hilmi & Ali (2008), Ezat & El-Masry (2008) serta Abdelsalem & El-Masry (2008) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan atau dengan kata lain perusahaan dengan kepemilikan publik tinggi tidak akan mengalami keterlambatan publikasi laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan serta hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan

Fama & Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki tugas untuk melindungi dan memperhatikan kepentingan investor terkait keputusan maupun tindakan yang dilakukan Direksi. Komisaris independen bertugas untuk memastikan bahwa investor tidak terlambat memperoleh informasi serta informasi yang diperoleh akurat. Sehingga, semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam komposisi dewan

komisaris maka perusahaan seharusnya semakin rendah mengalami keterlambatan publikasi laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdelsalem & El-Masry (2008) serta Ezat & El-Masry (2008). Berdasarkan penjelasan serta hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Ukuran Perusahaan dan Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki sumber daya yang mampu mendukung perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara lebih tepat waktu. Perusahaan dengan ukuran besar juga memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih maju dalam hal memproses serta mengawasi informasi akuntansi dengan lebih cepat. Perusahaan besar juga akan menghasilkan laporan keuangan dengan lebih cepat atau jarang mengalami keterlambatan akibat dari adanya pengawasan yang lebih ketat dari analisis keuangan maupun investor (Das, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Owusu-Ansah (2000), Ismail & Chandler (2004) serta Das (2015) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tepat waktu pula publikasi laporan keuangan atau semakin rendah keterlambatan publikasi laporan keuangan yang terjadi. Berdasarkan penjelasan serta hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan

Hubungan keagenan antara *principal* dan *agent* akan mendorong timbulnya konflik keagenan berupa asimetri informasi. Untuk meminimalisir asimetri informasi, maka pemilik akan mengeluarkan biaya agensi berupa *monitoring cost* dalam bentuk audit laporan keuangan. Audit yang berkualitas umumnya dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP) bereputasi yang telah berafiliasi dengan KAP *Big-4*. KAP bereputasi akan memiliki insentif lebih tinggi untuk menyelesaikan laporan audit dengan cepat untuk mempertahankan reputasi KAP. Sehingga, perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big-4* cenderung menghasilkan laporan audit dengan cepat dan membantu perusahaan untuk terhindar dari keterlambatan publikasi laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Das (2015) serta Toding & Wirakusuma (2013) mendukung pernyataan semakin bereputasi KAP maka keterlambatan publikasi laporan keuangan perusahaan dapat diminimalkan. Berdasarkan penjelasan serta hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Financial Distress dan Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan

Financial distress merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2006). Terdapat beberapa keadaan yang menyebabkan *financial distress* menurut Rodoni & Ali (2010) yakni ketidakcukupan modal, beban utang dan bunga yang besar serta terjadinya kerugian. *Financial distress* jika ditilik dari teori sinyal merupakan bukti empiris dari *bad news* yang pada akhirnya akan berimbas pada penundaan publikasi laporan keuangan karena mengandung *bad news* (Saleh, 2004). Pernyataan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Schwartz & Soo (1996), Mardiana (2014) serta Putri & Latrini (2018). Berdasarkan penjelasan serta hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Financial distress berpengaruh positif terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif tipe kausatif. Penelitian kausatif merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antar dua variabel atau lebih (Indriantoro & Supomo, 2009). Penelitian ini meneliti hubungan tingkat kepemilikan publik, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik serta *financial distress* terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *non-probability sampling* teknik *purposive sampling*. Daftar perusahaan industri manufaktur, tanggal publikasi laporan keuangan serta laporan

keuangan diakses melalui laman www.idx.co.id. Tabel 1 menyajikan mengenai kriteria dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Kriteria dan Jumlah Sampel Penelitian

Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2016-2018	160
Perusahaan yang tidak dapat diakses tanggal publikasi laporan keuangan	(28)
Laporan keuangan perusahaan tidak mampu menyajikan variabel-variabel yang dibutuhkan	(2)
Jumlah sampel	130
Total amatan (130 x 3 tahun)	390

Sumber: Data Diolah (2019)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dengan definisi dan pengukuran operasional sebagai berikut:

1. Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan (Y)

Variabel ini diukur dengan variabel *dummy* dan dinilai berdasarkan tanggal publikasi laporan keuangan yang diakses melalui laman www.idx.co.id. Apabila perusahaan mempublikasikan laporan keuangan lebih dari empat bulan setelah akhir tahun buku, maka diberi nilai 1 (terlambat – *late*) dan apabila perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tepat waktu diberi nilai 0.

2. Tingkat Kepemilikan Publik (X₁)

Variabel ini diukur dengan melihat jumlah persentase kepemilikan saham oleh publik atau masyarakat pada laporan keuangan masing-masing perusahaan.

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X₂)

Variabel ini diukur melalui rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

4. Ukuran Perusahaan (X₃)

Variabel ini diukur melalui *logaritma natural* total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

5. Reputasi Kantor Akuntan Publik (X₄)

Variabel ini diukur dengan variabel *dummy* melalui KAP yang digunakan terafiliasi dengan KAP *Big-4* atau tidak. Apabila KAP yang digunakan perusahaan terafiliasi dengan *Big-4* maka diberi nilai 1 apabila tidak terafiliasi *Big-4* maka diberi nilai 0.

6. *Financial Distress* (X₅)

Perusahaan akan digolongkan berada dalam kondisi atau mengalami *financial distress* jika mengalami minimal salah satu dari kondisi berikut, yakni:

- Arus kas perusahaan bernilai negatif;
- Perusahaan mengalami kerugian berturut-turut;
- Hutang perusahaan yang besar berdasarkan perhitungan *debt ratio* atau perbandingan antara total hutang dan total aset.

Jika perusahaan telah mengalami minimal salah satu dari ketiga kondisi tersebut maka akan dihitung dengan *dummy* sebesar 1 dan apabila sama sekali tidak mengalami salah satu dari ketiga kondisi tersebut maka akan diberikan nilai 0.

Beberapa pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi data terkait nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum dan lainnya (Ghozali, 2013).

2. Analisis Regresi Logistik

Uji regresi logistik dilakukan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Pengujian ini tidak perlu menggunakan uji asumsi klasik dikarenakan uji regresi logistik dilakukan ketika asumsi multivariate normal distribution tidak terpenuhi. Asumsi tersebut tidak terpenuhi dikarenakan variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik) (Ghozali, 2013). Sehingga, adapun model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$LATE = \alpha + \beta_1 PUBL + \beta_2 INDP + \beta_3 SIZE + \beta_4 AF + \beta_5 FD + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- LATE = Keterlambatan publikasi laporan keuangan
- PUBL = Tingkat kepemilikan publik
- INDP = Proporsi Dewan Komisaris Independen
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- AF = Reputasi Kantor Akuntan Publik
- FD = *Financial Distress*
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Late	390	0	1	0,07	0,263
PUBL	390	0,0023	0,8684	0,2378	0,1611
IND	390	0,00	1,00	0,3954	0,1201
SIZE	390	24,42	33,47	28,4737	1,6149
AF	390	0	1	0,41	0,493
FD	390	0	1	0,35	0,479

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat dijelaskan terkait nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata serta deviasi standar dari masing-masing variabel baik dependen maupun independen. Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata keterlambatan publikasi laporan keuangan pada penelitian hanya sebesar 0,07 atau 7% yang secara kuantitas sangat mendekati angka 0 (tepat waktu dalam publikasi laporan keuangan). Hal demikian dapat disimpulkan bahwa sampel perusahaan yang diuji, mayoritas perusahaan telah tepat waktu melakukan publikasi laporan keuangan atau tidak terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan.

Perusahaan sampel yang diuji rata-rata memiliki tingkat kepemilikan publik pada kisaran 0,2378 atau sekitar 23,78%. Perusahaan yang memiliki kepemilikan publik tertinggi yakni 0,8684 atau 86,84% adalah perusahaan dengan kode IIKP atau perusahaan dengan nama Inti Agri Resources Tbk sedangkan perusahaan kepemilikan publik terendah yakni 0,0023 atau 0,23% adalah Bentoel International Investama Tbk dengan kode RMBA. Untuk variabel proporsi dewan komisaris independen, rata-rata perusahaan sampel memiliki proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,3954 atau 39,54%. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen tertinggi adalah Bentoel International Investama Tbk (RMBA) dengan nilai 1,00 atau 100% yang artinya seluruh komisaris dalam perusahaan merupakan komisaris independen. Sedangkan nilai terendah dari proporsi dewan komisaris independen adalah 0,00 atau 0% yang artinya tidak ada komisaris independen sama sekali dalam struktur perusahaan. Perusahaan tanpa dewan komisaris independen tersebut ada beberapa yakni Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI), Panasia Indosyntex Tb (HDTX), Alaska Industrindo Tbk (ALKA) serta Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI).

Ukuran perusahaan sampel yang diuji berada pada kisaran rata-rata yakni *In total asset* sebesar 28,48. Ukuran perusahaan terendah atau terkecil yakni sebesar 24,42 dimiliki oleh perusahaan Siwani Makmur Tbk (SIMA) berdasarkan total aset yang dimiliki tahun 2016. Sedangkan untuk ukuran perusahaan tertinggi yakni sebesar 33,47 dimiliki oleh perusahaan Astra International Tbk (ASII) berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan tahun 2018. Variabel berikutnya yakni reputasi kantor akuntan publik (AF) memiliki nilai rata-rata 0,41 atau 41% yang bermakna bahwa kecenderungan perusahaan sampel diuji masih menggunakan jasa KAP *Non Big-4* karena persentase yang masih di bawah 50%. Begitu pula dengan variabel *financial distress* yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,35 atau 35% yang secara implisit menunjukkan hanya 35% perusahaan sampel mengalami *financial distress* sedangkan sisanya atau secara mayoritas tidak mengalami *financial distress*.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian Regresi Logistik

LATE = 8,71 - 3,08PUBL - 1,22INDP - 0,38SIZE + 0,23AF + 1,01FD		
Variabel	Koefisien Beta	Signifikansi
Konstanta	8,71	
PUBL	-3,08	0,047*
INDP	-1,22	0,457
SIZE	-0,38	0,029*
AF	0,23	0,631
FD	1,01	0,017*
Hosmer and Lemeshow Test		0,439
Nagelkerke R ²		0,138
Classification Plot		92,6

* signifikan pada level 5%

Sumber: Data diolah (2019)

Tabel 3 menunjukkan signifikansi Hosmer and Lemeshow sebesar 0,439 (lebih besar dari 5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian fit dengan data dan dapat digunakan. Nilai *Nagelkerke R²* sebesar 0,138 menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel

dependen sebesar 13,8% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain. Untuk menilai kelayakan model berikutnya dapat dilihat melalui *classification plot* yang berarti model memiliki kemampuan prediksi sebesar 92,6%.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Kepemilikan Publik terhadap Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat kepemilikan publik memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan (H_1 didukung). Hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat signifikansi sebesar 0,047 kurang dari 0,05 dengan arah yang ditunjukkan hasil penelitian telah sesuai dengan teori dan hipotesis yang dirumuskan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan publik atau semakin terbarnya kepemilikan modal perusahaan, maka perusahaan akan cenderung tidak akan terlambat dalam publikasi laporan keuangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori agensi yang telah dirumuskan serta hasil penelitian empiris dari Hilmi & Ali (2008), Ezat & El-Masry (2008) serta Abdelsalem & El-Masry (2008). Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa salah satu untuk upaya untuk menghindari konflik keagenan adalah dengan semakin terbarnya kepemilikan saham, sehingga tidak ada kepemilikan saham mayoritas. Rendahnya kepemilikan saham mayoritas akan berdampak pada rendahnya dominasi aktivitas maupun pengambilan keputusan pemegang saham mayoritas dalam perusahaan. Selain itu, segala tindakan maupun aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak luar perusahaan. Pengawasan yang tinggi dari pihak luar perusahaan akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi secara relevan dan tepat waktu.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan (H_2 tidak didukung). Hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat signifikansi sebesar 0,457 lebih dari 0,05 dengan arah yang ditunjukkan telah sesuai dengan teori dan hipotesis yang dirumuskan. Berdasarkan konsep tata kelola perusahaan yang dirumuskan oleh KNKG, dewan komisaris khususnya komisaris independen diharapkan mampu melakukan pengawasan terhadap aktivitas maupun direksi yang menjalankan operasional perusahaan sehingga keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat diminimalisir. Namun ternyata dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Bemby, Abukosim, Mukhtaruddin & Mursidi (2013), Arisandika, Yulistia & Rifa (2016) serta Rivandi & Gea (2018). Secara statistik, dapat dilihat bahwasanya rerata tingkat proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan sampel yang diuji telah berada pada kisaran 39% dimana jumlah tersebut telah melebihi tingkat proposi komisaris independen yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia yakni sebesar 30% (Joened & Damayanthi, 2016). Meskipun secara kuantitas proporsi dewan komisaris independen telah terpenuhi, namun ternyata kualitas dari dewan komisaris independen tidak mampu memengaruhi perusahaan untuk tepat waktu atau tidak terlambat dalam melaksanakan publikasi laporan keuangan. Kurangnya kualitas dari dewan

komisaris independen dijelaskan oleh Bemby, Abukosim, Mukhtaruddin & Mursidi (2013) disebabkan karena pada kasus di Indonesia para dewan komisaris independen berusia lebih dari 50 tahun sehingga kurang efektif dalam pengawasan serta para komisaris tersebut berasal dari gubernur, dosen, tentara serta mantan menteri yang kemungkinan kurang memiliki pondasi kuat dalam mengawasi perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan (**H₃ didukung**). Hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat signifikansi sebesar 0,029 kurang dari 0,05 dengan arah yang ditunjukkan telah sesuai dengan teori dan hipotesis yang dirumuskan. Perusahaan dengan ukuran besar yang pada penelitian ini dinilai berdasarkan total aset, umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai secara kuantitas maupun kualitas dibandingkan perusahaan dengan total aset yang lebih rendah. Sumber daya tersebut baik berupa keuangan maupun sumber daya manusia yang mendukung optimalisasi operasional perusahaan. Perusahaan besar menurut Das (2015) akan lebih cepat atau jarang mengalami keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan disebabkan karena didukung oleh sistem informasi akuntansi yang lebih maju dalam hal memproses serta mengawasi informasi akuntansi dengan lebih cepat dan juga akibat dari adanya pengawasan yang lebih ketat dari analisis keuangan maupun investor. Hasil penelitian empiris ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Owusu-Ansah (2000), Ismail & Chandler (2004) serta Das (2015).

Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan (**H₄ tidak didukung**). Hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat signifikansi sebesar 0,631 lebih dari 0,05 dengan arah tidak sesuai berdasarkan teori dan hipotesis yang dirumuskan. Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik bereputasi cenderung terlambat dalam publikasi laporan keuangan meskipun pengaruh positif tersebut dalam penelitian ini ditemukan tidak signifikan. Tidak adanya signifikansi dari reputasi kantor akuntan publik terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan dalam penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Marathani (2013), Carbaja & Yadnyana (2015) serta Annisa (2018). Kantor akuntan publik dikatakan bereputasi umumnya dikaitkan karena afiliasinya terhadap KAP *Big-4*. Jika perusahaan menggunakan jasa KAP berafiliasi dengan KAP *Big-4* maka seharusnya laporan keuangan yang disajikan akan menjadi tepat waktu dan tidak mengalami keterlambatan. Namun nyatanya menurut Carbaja & Yadnyana (2015), tingginya jumlah klien KAP *Big-4* dapat memicu keterlambatan penyelesaian audit laporan keuangan sehingga akan berpengaruh pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Selain itu, baik KAP *Big-4* maupun KAP *Non Big-4* harus tetap menjaga kualitas audit yang dilakukan sesuai dengan kode etik profesi (Marthani, 2013) dan juga harus tetap menjalankan standar profesional akuntan publik yakni prosedur audit yang sama untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Annisa, 2018). Sehingga, seharusnya baik KAP berafiliasi maupun tidak berafiliasi dengan *Big-4*

diharapkan tetap mampu menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu dan tidak menyebabkan perusahaan terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan (**H₅ didukung**). Hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat signifikansi sebesar 0,017 kurang dari 0,05 dengan arah yang ditunjukkan telah sesuai dengan teori dan hipotesis yang dirumuskan. Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* atau memburuknya kondisi keuangan perusahaan akan cenderung terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Schwartz & Soo (1996), Saleh (2004) serta Julien (2013). Perusahaan dengan kondisi *financial distress* dianggap memberikan sinyal *bad news* terkait kondisi perusahaan sehingga akan cenderung menunda publikasi laporan keuangan (Julien, 2013). Pihak manajemen juga cenderung akan menunda atau terlambat dalam publikasi laporan keuangan yang mengandung *bad news* (Saleh, 2004) serta perusahaan yang mengalami *financial distress* menurut Schwartz & Soo (1996) akan cenderung terlambat dalam penyampaian laporan keuangan dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan.

PENUTUP

Simpulan dan Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan. Faktor pertama adalah tingkat kepemilikan publik. Semakin tinggi tingkat kepemilikan publik yang artinya semakin terbarnya pemegang saham, maka keterlambatan publikasi laporan keuangan akan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya pengawasan para *principal* terhadap pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh para *agent*. Faktor kedua adalah ukuran perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan yang pada penelitian ini diukur berdasarkan total aset, maka perusahaan tersebut akan semakin tepat waktu atau semakin jarang terlambat dalam publikasi laporan keuangan. Perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki sumber daya manusia maupun sistem akuntansi yang lebih memadai untuk menghasilkan laporan keuangan secara tepat waktu. Faktor ketiga atau faktor terakhir yang ditemukan berpengaruh dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang dialami perusahaan. Jika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan – notabene dianggap sebagai *bad news* baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, maka perusahaan akan cenderung menunda publikasi laporan keuangan.

Dua faktor lain yang juga diuji namun ditemukan tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen serta reputasi kantor akuntan publik. Secara kuantitas, rata-rata perusahaan sampel yang diuji telah memenuhi ketentuan proporsi dewan komisaris independen yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia yakni minimal 30% namun secara kualitas dirasa belum memenuhi fungsi pengawasan disebabkan oleh beberapa alasan yang telah disampaikan dalam pembahasan. Reputasi kantor akuntan publik yang dalam penelitian ini diukur dengan berafiliasi atau tidak KAP tersebut dengan *Big-4* juga

tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan. Hal ini dapat dimaknai bahwa seharusnya baik KAP yang berafiliasi ataupun tidak dengan *Big-4* tetap menyajikan hasil audit laporan keuangan secara tepat waktu sesuai dengan prosedur audit yang ditetapkan oleh Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Penelitian ini berkontribusi pada teori agensi maupun teori sinyal dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan. Khususnya jika dikaitkan dengan teori sinyal, maka keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat dijadikan sebagai suatu indikasi terkait kondisi yang dialami perusahaan. Penelitian ini selain kontribusi secara teoritis, diharapkan juga mampu memberikan kontribusi secara praktis kepada manajemen maupun *stakeholder* perusahaan. Bagi manajemen, melalui penelitian empiris ini diharapkan mampu meminimalisir atau menghilangkan faktor-faktor yang dianggap mampu menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan. Dan bagi para *stakeholder* melalui jangka waktu publikasi laporan keuangan tersebut terlambat atau tidak, diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menilai perusahaan.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini tentu saja tidak luput dari keterbatasan baik dari segi peneliti maupun data penelitian. Beberapa keterbatasan yang dirasakan oleh peneliti serta saran yang dapat diberikan yakni masih rendahnya nilai *Nagelkerke R²* yang hanya sebesar 13,8%. Peneliti berikutnya diharapkan mencoba untuk mempertimbangkan variabel lain selain yang telah dirumuskan, sehingga nilai koefisien *Nagelkerke R²* yang menjelaskan kekuatan penjelas variabel independen terhadap variabel dependen akan semakin besar. Keterbatasan berikutnya adalah penelitian ini dilakukan pada awal kuartal II tahun 2019 (Mei 2019), sehingga beberapa perusahaan masih ada yang belum mempublikasikan laporan keuangan tahun 2018. Berdasarkan *trend* yang ada, beberapa perusahaan masih akan menerbitkan laporan keuangan pada bulan Juni ataupun bulan berikutnya. Sehingga, data terkait perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan masih terbatas. Peneliti berikutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk melakukan pengumpulan data pada pertengahan tahun berikutnya dari tahun buku, dengan harapan jumlah perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan dapat dilihat secara lebih komprehensif serta menggambarkan kondisi yang sesuai dengan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelsalam, O.H. & Street, D.L. 2007. Corporate Governance and the Timeliness of Corporate Internet Reporting by U.K. Listed Companies. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, **16**(2): 111-130.
- Abdelsalem, O.H. & El-Masry, A. 2008. The Impact of Board Independence and Ownership Structure on the Timeliness of Corporate Internet Reporting of Irish-Listed Companies. *Managerial Finance*, **34**(12): 907-918.

- Affify, H.A.E. 2009. Determinants of Audit Delay: Does Implementing Corporate Governance Have Any Impact? Empirical Evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, **10**(1): 56-86
- Annisa, D. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran KAP dan Audit Tenure terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, **1**(1): 108-121.
- Arisandika, W., Yulistia, R. & Rifa, D. 2016. Pengaruh Faktor Akuntansi dan Corporate Governance terhadap Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, **9**(1): 1-15.
- Ariyanti, F. 2018. BEI Siap Bekukan Saham 70 Emiten yang Telat Beri Laporan Keuangan dalam <http://www.liputan6.com/bisnis/read/2956137/bei-siap-bekukan-saham-70-emiten-yang-telat-beri-laporan-keuangan> diakses pada tanggal 17 Mei 2019.
- Bemby, B., Abukosim, Mukhtaruddin & Mursidi, I. 2013. Good Corporate Governance (GCG) Mechanism and Audit Delay: An Empirical Study on Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2009-2011. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, **9**(11): 1454-1468.
- Budiasih, I.G.A.N. & Saputri, P.D.A. 2014. Corporate Governance dan Financial Distress pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *KINERJA*, **18**(2): 157-167.
- Carbaja, L.K.I.C. & Yadnyana, I.K. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP dan Pergantian Auditor pada Ketidaktepatwaktuan Pelaporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, **13**(2): 615-624.
- Certo, S.T., Daily, C.M. & Dalton, D.R. 2001. Signaling Firm Value Through Board Structure: An Investigation of Initial Public Offerings. *Entrepreneurship Theory and Practice*, **26**(2): 33-50.
- Dao, M. & Pham, T. 2014. Audit Tenure, Auditor Specialization and Audit Delay. *Managerial Auditing Journal*, **29**(6): 490-512.
- Das, S. 2015. Timeliness of Corporate Financial Reporting: Empirical Evidence from Listed Companies in Bangladesh. *Int. J. Accounting and Finance*, **5**(3).
- Ezat, A., & El-Masry, A. 2008. The Impact of Corporate Governance on the Timeliness Corporate Internet Reporting by Egyptian Listed Companies. *Managerial Finance*, **34**(12): 848-867.
- Fachrudin, K.A. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Fahmi, I. & Hadi, Y. L. 2011. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Fama, E.F. & Jensen, M.C. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, **26**(2): 301-325.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, A. & Bhuiyan, M.B.U. 2011. Audit Firm Industry Specialization and The Audit Delay. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, **20**: 32-44.
- Hashim, F., Hashim, F., & Jambari, A. 2013, Relationship between Corporate Attributes and Timeliness in Corporate Reporting: Malaysian Evidence. *Jurnal Teknologi (Social Sciences)*, **64**(2): 115-119
- Hilmi, U. dan Ali, S. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia*.

- Ika, S.R. & Ghazali, M.G. 2012. Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting: Indonesian Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 27(4): 403-424.
- Indriantoro, N. & Supomo, B. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Ismail, K. N. I. K & Chandler, R. 2004. The Timeliness of Quarterly Financial Report of Companies in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 12(1): 1-18.
- Jensen, M. & Meckling W. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Joened, J.A. & Damayanthi, I.G.A.E. 2016. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Opini Auditor, Profitabilitas dan Reputasi Auditor pada Timeliness of Financial Reporting. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1): 423-450.
- Jogiyanto, H. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Julien, R.F. 2013. Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Financial Distress, dan Pelaporan Rugi Bersih Klien Terhadap Audit Report Lag Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Krisnanda, I.G.W & Ratnadi, N.M.D 2017. Pengaruh Financial Distress, Umur Perusahaan, Audit Tenure, Kompetensi Dewan Komisaris pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3): 1933-1960.
- Marathani, D.T. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Mardiyana, R. 2014. Effect of Good Corporate Governance, Financial Distress, and Financial Performance on Timeliness of Financial Statements Reporting. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Mareta, S. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Timeliness Publikasi Laporan Keuangan Periode 2009-2010: Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, XIX (1): 93-108.
- Martani, D., Siregar, S.V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya E. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Naimi, M.N.M., Rohami, S., & Wan-Hussin, W.N. 2010. Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 6(2): 57-84.
- Nopayanti, N.L.P.I & Ariyanto, D. 2018. Audit Report Lag Memediasi Pengaruh Financial Distress dan GCG pada Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3): 2284-2312.
- Nurlis. 2007. Faktor-faktor Penyebab Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan Emiten: Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Forum*, 1: 78-99.
- Owusu-Ansah, S. 2000. Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Markets: Empirical Evidence from the Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting & Business Research*, 30(3): 241-254.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04 Tahun 2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Platt, H. D. & Platt, M. B. 2006. Understanding Differences between Financial Distress and Bankruptcy. *Review of Applied Economics*, 2(2).

Putri, N.P.W.A & Latrini, M.Y. 2018. Dewan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3): 2204-2228.

Rivandi, M. & Gea, M.M. 2018. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Milik Pemerintah Pusat). *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 19(01): 1-9.

Rochmi, M.N. (2018). *Jumlah Investor Saham Melonjak* dalam <https://beritagar.id/artikel/berita/jumlah-investor-saham-melonjak> diakses tanggal 17 Mei 2019.

Rodoni, A. & Ali, H. 2010. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sabrina, A. I. 2010. Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Saleh, R. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Tesis*. Magister Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Schwartz, K.B. & Soo, B.S. 1995. An Analysis of Form 8-K Disclosures of Auditor Changes by Firms Approaching Bankruptcy. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 14(1): 125-136.

Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. Canada: Pearson Inc.

Soltani, B. 2002. Timeliness of Corporate and Audit Reports: Some Empirical Evidence in the French Context. *The International Journal of Accounting*, 37: 215-246.

Suharli, M. & Rachpriliani, A. 2006. Studi Empiris Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 8(1): 34-55.

Toding, M. & Wirakusuma, M.G. 2013. Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2): 318-333.

Undang-undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik.

www.idx.co.id